

PELAKSANAAN *HIDDEN CURRICULUM* LINGKUNGAN HIDUP DI SMPN 40 SURABAYA

Angelia Rossy Aulia

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: angelia.rossy@yahoo.com

Heryanto Susilo

Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: heri_pls@yahoo.co.id

Abstrak

Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup akan membantu meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Hal ini penting untuk dimiliki generasi muda sejak dini karena akan terbawa menjadi pola sikap dan perilaku yang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan, hasil, faktor pendukung, dan kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kemudian pengecekan keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya dipelopori oleh ekstrakurikuler SI CILUNG (Siswa Cinta Lingkungan) dan materi lingkungan pada setiap mata pelajaran. Kedua, hasil pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya berupa perubahan perilaku siswa yang mulai peduli terhadap lingkungan, kebijakan lingkungan hidup yang dibuat sekolah, prestasi di bidang lingkungan hidup, dan suasana SMPN 40 Surabaya yang hijau, asri, dan rindang. Ketiga, faktor pendukung internal yaitu adanya sarana sesuai standar, dukungan kegiatan dari kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Sedangkan faktor pendukung eksternal dari masyarakat, sekolah lain, dan pedagang. Keempat, kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya berasal dari beberapa guru dan siswa yang masih kurang peduli terhadap lingkungan. Kendala eksternal dari masyarakat yaitu terkendala waktu dan pekerjaan dalam kontribusi.

Kata kunci: pelaksanaan *hidden curriculum*, lingkungan hidup

Abstract

The implementation of living environment hidden curriculum will help to improve student's concern to environment. It's important to be possessed by youth generation since early age because it will be transformed to mature behavior and attitude. This research aims to determine and describe the implementation, result, supporting factor, and problem in living environment hidden curriculum implementation at SMPN 40 Surabaya.

This research applied qualitative approach with case study research design. Data collecting techniques were applied interview, passive participant observation, and documentation study. Data analysis conducted with data reduction, data presentation, and data verification. Later, data validity conducted through credibility, transferability, dependability, and conformability.

Research results showed that first, the implementation of living environment hidden curriculum at SMPN 40 Surabaya pioneered by SI CILUNG extracurricular and environment matter on every subject. Second, the result of living environment hidden curriculum implementation at SMPN 40 Surabaya can be the changes of student's behavior and attitude who started to care to environment, school's environment policy, environment achievement, and condition of SMPN 40 Surabaya which green, beautiful, and leafy. Third, internal factor namely standard infrastructure, support from principal, teacher, student and all school community. While for external comes from society, other school, and trader. Fourth, problems in living environment hidden curriculum implementation comes from teacher and student who lack in concern to environment. While external problem from society was time and occupation constraint.

Keywords: hidden curriculum implementation, living environment

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan hidup saat ini menjadi salah satu isu utama dalam wacana semua tingkat, baik nasional maupun internasional. Kondisi lingkungan di Jawa Timur makin memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kualitas udara dan atmosfer yang terjadi secara berkelanjutan. Kondisi ini semakin diperparah dengan degradasi hutan dari kegiatan ilegal yang terus menerus meningkat, peralihan fungsi kawasan hutan menjadi pemukiman, perkebunan, perindustrian, pertambangan, dan bencana kebakaran hutan. Dampak paling krusial yang saat ini perlu ditangani secara serius adalah berkurangnya kawasan hutan sebagai akibat lemahnya pelaksanaan sistem pengolahan hutan menyebabkan terganggunya kondisi tata air dan ekosistem keanekaragaman hayati (Sumber: Laporan SLHD Jawa Timur 2011).

Berdasarkan data dari Badan Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur kawasan hutan di Jawa Timur seluas 1.368.282,10 Ha atau 26,37%, berdasarkan SK Menhut No. 395/Menhut-II/2011 tanggal 21 Juli 2011. Dengan data yang ada, itu berarti Jawa Timur kekurangan 3,63% kawasan hutan ideal sesuai dengan pasal 18 ayat (2) Undang-Undang nomor 41 tahun 1999 bahwa luas kawasan hutan yang harus dipertahankan minimal 30% dari luas daerah aliran sungai dan atau pulau dengan sebaran yang proposional guna optimalisasi manfaat lingkungan, manfaat sosial, dan manfaat ekonomi masyarakat setempat.

Masalah Lingkungan hidup di Indonesia saat ini seperti penebangan hutan secara liar/pembalakan hutan, polusi air dari limbah industri dan pertambangan, polusi udara di daerah perkotaan, kebakaran hutan permanen/tidak dapat dipadamkan, perambahan suaka alam/suaka margasatwa, perburuan liar, pembuangan sampah tanpa pemisahan/pengolahan, dan lain-lain disebabkan karena ketidak-mampuan mengembangkan sistem nilai sosial, gaya hidup yang tidak mampu membuat hidup kita selaras dengan lingkungan. Hal ini tidak lepas dari timbulnya kesadaran bahwa fenomena perubahan alam yang banyak menimbulkan bencana juga disumbang oleh perilaku manusia. Membangun gaya hidup, sikap, dan kesadaran terhadap lingkungan agar hidup selaras dengan lingkungan bukan pekerjaan mudah dan bisa dilakukan dalam waktu singkat. Oleh karena itu jalur pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membangun masyarakat yang menerapkan prinsip keberlanjutan.

Kepedulian terhadap lingkungan penting untuk dimiliki generasi muda sejak dini karena akan terbawa menjadi pola sikap dan perilaku yang dewasa. Prinsip berkelanjutan tercantum pada konsep MDG (*Millenium Development Goals*) dan dilanjutkan dengan SDG (*Sustainable Development Goals*). MDG (*Millenium Development Goals*) yang berarti Tujuan Pembangunan Milenium adalah Deklarasi Milenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015 (Wikipedia, diakses pada tanggal 4 April 2016, pukul 13:12 WIB).

Menurut Diah Saminarsih, Kepada VOA, mengatakan ada tiga target tujuan pembangunan milenium yang sangat sulit dicapai pada tahun 2015, yaitu menurunkan angka kematian ibu melahirkan, menurunkan penyebaran virus HIV/AIDS serta mengakses air bersih dan sanitasi dasar. Dalam hal ini MDG mengacu pada keadaan lingkungan hidup di Indonesia. Adanya pemahaman masyarakat tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan hidup harus ditekankan mulai dari pendidikannya. Maka secara tidak langsung dapat meningkatkan lingkungan hidup yang bersahabat dengan kehidupan.

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan peran aktif masyarakat untuk menjadi negara maju. SDG (*Sustainable Development Goals*) pun perlu dirumuskan secara konkret oleh pemerintah agar manfaat pembangunan betul-betul terasa. Konsep SDG (*Sustainable Development Goals*) lahir pada konferensi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan di Rio de Janeiro pada 25 September 2015, sejumlah pemimpin dunia berkumpul di markas PBB New York untuk mengadopsi agenda 2030.

Tujuan SDG (*Sustainable Development Goals*) yang terdiri dari 17 tujuan, yaitu (i) penghapusan kemiskinan (ii) tidak ada kelaparan (iii) kesehatan dan kesejahteraan (iv) pendidikan berkualitas (v) keadilan jender (vi) sanitasi dan air bersih (vii) energi bersih mudah diakses (viii) pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak (viii) pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak (ix) industri, infrastruktur, inovasi (x) mengurangi ketimpangan (xi) kota dan komunitas berkelanjutan (xii) produksi dan konsumsi bertanggung jawab (xiii) tindakan memperbaiki iklim (xiv) kehidupan di bawah air (xv) kehidupan di darat (xvi) perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat (xvii) kerjasama mencapai tujuan. Jadi tujuan utama dari SDG (*Sustainable Development Goals*) adalah untuk menghasilkan satu tujuan yang berlaku secara universal yang menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi (Kompas, diakses pada tanggal 18 April 2016, pukul 23:11 WIB).

Peran dalam kehidupan yang paling menonjol adalah bagaimana lingkungan hidup ikut pula mempengaruhi pendidikan. Pendidikan yang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan menjadi salah satu sorotan penting dalam pengembangan lingkungan hidup. Pendidikan menyediakan tempat khusus bagi lingkungan untuk dapat ikut berperan dalam memajukan taraf hidup manusia sehingga saat ini selalu dicanangkan dalam pendidikan bagaimana menjaga dan merawat lingkungan. Kesadaran bahwa manusia adalah makhluk ekologis yang juga masuk dalam jaringan ekosistem yang luas membuat manusia harus selalu mempertimbangkan faktor lingkungan dalam setiap kegiatan maupun pembangunan. Kesadaran lingkungan ini harus ditanamkan pada semua level pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat mengubah sikap dan perilakunya. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumberdaya alam dan lingkungan yang

cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan. Menurut Arne Naess, yang juga seorang ahli ekologi, krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam yang fundamental dan radikal (Keraf, 2002).

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan di bumi, ada kebutuhan untuk mendidik dan memberi informasi kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Pengetahuan dan kesadaran tentang keberadaan dan ruang lingkup masalah lingkungan adalah penting karena dapat membangkitkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan. Penekanannya harus pada (i) pengetahuan tentang penyebab, (ii) pengetahuan tentang efek, dan (iii) pengetahuan tentang strategi untuk berubah, ketika menghadapi masalah lingkungan (Desfandi, 2015:32).

Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki peran khusus untuk bermain, sekolah dapat membantu siswa untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup yang berkelanjutan. Akan tetapi masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam kepeduliannya terhadap lingkungan hidup, karena kurangnya pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan, dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Perkembangan pendidikan lingkungan masih terbatas. berbagai masalah lingkungan yang semakin tak terkendali menunjukkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan. Kegagalan tersebut tidak lepas dari hal-hal berikut (Sungkowo, 2005) (i) Dalam jalur pendidikan formal, masih ada anggapan bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak begitu penting (ii) Materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dirasakan belum memadai, dan kurang aplikatif, sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Sarana dan prasarana dalam pendidikan lingkungan hidup belum mendapat perhatian yang cukup (iii) Sarana dan prasarana untuk pendidikan lingkungan hidup sering kali disalahartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi sehingga menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (iv) Kurangnya kemampuan pemerintah untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan, sehingga pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di berbagai instansi tidak maksimal (v) Lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini terlihat pada gerakan Pendidikan Lingkungan Hidup (formal dan nonformal/informal) yang masih bersifat sporadis (tidak merata), tidak sinergis dan saling tumpang tindih.

Salah satu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup ini, sekolah harus memberikan praktek pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dan lingkungan belajar yang diperlukan harus

memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar kelas, mengamati alam, berlatih dan menguji isu-isu belajar tentang lingkungan.

Adanya krisis lingkungan, harus segera ditangani melalui pendidikan yang ada. Dalam pendidikan tidak hanya pendidikan formal dengan kurikulum ideal yang biasa kita dapat. Pendidikan dengan kurikulum aktual yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kepedulian siswa kepada lingkungan. Kurikulum aktual yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kenyataan pada umumnya memang jauh berbeda dengan harapan, namun seharusnya mendekati dengan kurikulum ideal. Kurikulum aktual bersifat pengembangan nilai (*value*), sikap, watak, dan kemungkinan dipengaruhi oleh adanya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Hidden curriculum merupakan segala sesuatu yang terjadi pada saat pelaksanaan kurikulum ideal menjadi kurikulum aktual. Makna lain dari kurikulum tersembunyi yaitu segala sesuatu yang tidak direncanakan atau tidak diprogramkan yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. segala sesuatu yang dapat mempengaruhi itu bisa adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan dan sebagainya termasuk perilaku guru dan organisasi kelas. Segala sesuatu itu bisa berupa pengaruh guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri. Kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas, sebagai contoh, akan menjadi kurikulum tersembunyi yang akan berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik. *Hidden curriculum* lingkungan hidup yaitu segala sesuatu yang tidak terprogram dalam kurikulum ideal namun terintegrasi kedalam kurikulum aktual. *Hidden curriculum* lingkungan hidup akan membentuk kepribadian siswa untuk peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, SMPN 40 Surabaya mempunyai banyak prestasi di bidang lingkungan hidup. Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya menghasilkan prestasi bagi sekolah tersebut. Namun, tujuan utama adanya *hidden curriculum* lingkungan hidup di sekolah ini untuk menciptakan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan dan mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Penerapan kegiatan berbasis lingkungan tidak hanya dilakukan oleh ekstrakurikuler lingkungan hidup tapi juga mengajak seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar untuk melaksanakan *hidden curriculum* lingkungan hidup tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 40 Surabaya dengan judul "Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya". Alasan peneliti memilih sekolah tersebut adalah adanya dorongan untuk mendalami bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya yang menghasilkan berbagai prestasi bagi sekolah dan untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan.

Fokus dalam penelitian ini terbagi menjadi empat fokus, yakni:

1. Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.
2. Hasil pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.
3. Faktor Pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.
4. Kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

Berdasarkan fokus penelitian yang mengacu pada konteks penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.
2. Mengetahui dan menganalisis hasil pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

Manfaat dalam penelitian implementasi budaya sekolah islami dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Matholi'ul Anwar yaitu:

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan tepatnya pada bidang manajemen kurikulum tepatnya pengelolaan kurikulum. Mahasiswa dapat memahami bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya. Manfaat teoritis dari penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat merujuk hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai bahan referensi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain.
2. Manfaat praktis
Penelitian ini memiliki empat manfaat praktis, diantaranya:
 - a. Bagi kepala sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah untuk dapat meningkatkan pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup dengan lebih baik lagi.
 - b. Bagi guru mata pelajaran
Peneliti dapat memberikan masukan tentang pembelajaran mata pelajaran di kelas diikuti dengan *hidden curriculum* lingkungan hidup yang meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.
 - c. Bagi sekolah lain
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh sekolah lain untuk melakukan pembenahan atau masukan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di sekolah.
 - d. Bagi peserta didik
Hasil penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat yang banyak untuk peserta didik sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sumber data pada penelitian ini berupa: kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas. Tahap-tahap penelitian adalah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian di SMPN 40 Surabaya menunjukkan bahwa: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya (2) Mengetahui dan menganalisis hasil pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya (3) Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya (4) Mendeskripsikan dan menganalisis kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya
 - a. Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dipelopori oleh kader lingkungan atau SI CILUNG (Siswa Cinta Lingkungan) dan materi lingkungan diaplikasikan dalam setiap mata pelajaran yang ada pada silabus.
 - b. Dalam SI CILUNG terdapat *The Asoka Team* yang memiliki kegiatan seperti komposter, daur ulang tutup botol, olahan bunga asoka, mesin pemotong daun, inovasi kertas pelepah pisang, limbah daun sirsak, dan jasa angkut sampah
 - c. SI CILUNG selalu mengikuti tantangan dari tunashijau untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Jam hijau merupakan alat untuk meningkatkan kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh setiap anggota SI CILUNG
 - d. SI CILUNG dalam aksi lingkungannya melibatkan pihak luar yang disebut adopsi yang meliputi Adopsi Kampung, Adopsi Sekolah, dan Adopsi Pedagang
 - e. Program yang dilakukan di sekolah yaitu filter air wudhu yang digunakan kembali untuk menyirami tanaman. Di sekolah terdapat mading lingkungan yang berisi isu tentang lingkungan
 - f. Usaha untuk menyadarkan warga sekolah agar peduli terhadap lingkungan, maka dibuatlah slogan unik seperti SEMUT (Sejenak Memungut), JULING (Jumat Lingkungan), dan

- slogan yang ditempel disetiap titik yang telah ditentukan
2. Hasil pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya
 - a. Banyak siswa mulai berperilaku baik, peduli terhadap lingkungan hidup. Dapat dilihat dari kepatuhannya terhadap kebijakan lingkungan hidup yang dibuat sekolah
 - b. Kebijakan lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya, meliputi
 - 1) Di kantin dilarang menggunakan pengawet, pewarna, dan pemanis yang dipantau setiap bulan dari puskesmas setempat
 - 2) Menggunakan *wastafle* seperlunya saja.
 - 3) Peraturan dilarang membawa plastik termasuk penjual kantin
 - 4) Jadwal piket kelas dilakukan sebelum pulang sekolah
 - c. SMPN 40 Surabaya setiap tahunnya selalu memperoleh prestasi lingkungan hidup. Prestasi terbaru di tahun 2013 mendapat juara 3 *eco-preneur* dan juara 4 surabaya *eco-school*. Di tahun 2014 mendapat juara 1 *eco-preneur*. Lalu di tahun 2015 mendapatkan juara 3 sekolah terbaik dalam surabaya *eco-school* dan juara 3 *eco-preneur*.
 3. Faktor pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya
 - a. Faktor pendukung internal
 - 1) Ada sarana lingkungan hidup yang memenuhi standar
 - 2) Adanya gerakan dan dukungan dari kepala Sekolah, Guru mata pelajaran, siswa, dan semua warga sekolah yang ikut berperan dalam kegiatan lingkungan seperti penanaman, pembuatan pupuk, adanya tanaman hidroponik di setiap kelas, dan lain-lain
 - 3) Pemutaran *jingle* setiap jam istirahat untuk memotivasi siswa meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup
 - b. Faktor eksternal yaitu Adopsi Kampung, Adopsi Sekolah, dan Adopsi pedagang
 - c. Caranya mempertahankan faktor internal dan eksternal yaitu kegiatan lingkungan hidup dilaksanakan secara rutin di sekolah yang mengajak seluruh warga sekolah dan terus menjalin kerjasama dengan pihak luar.
 4. Kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya
 - a. Kendala internal yaitu ada beberapa guru yang kurang peduli terhadap lingkungan dan siswa yang nakal sehingga merusak sarana prasarana lingkungan hidup
 - d. Untuk mewujudkan sekolah ini menjadi sekolah adiwiyata, pelaksanaan dan syarat sudah dilakukan, tinggal administrasi dan mendata yang belum tersip dengan baik. Untuk mewujudkan ini harus ada tim, kepanitian, dan kepemimpinan khusus. Ada

kajian lingkungan, RPP dan silabus yang mendukung, ada berapa KD yang mendukung ke arah kepedulian lingkungan.

- e. Kendala eksternal yaitu bagi ibu rumah tangga terlalu sibuk untuk mengurus anak dan warga sibuk dengan pekerjaannya.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya

Dalam melaksanakan *hidden curriculum* lingkungan hidup tidaklah mudah. Pelaksanaannya ditujukan untuk seluruh warga sekolah yang bermaksud meningkatkan kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup. Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, merupakan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam silabus setiap mata pelajaran seperti pendapat Hamalik (2013:36) bahwa dalam kurikulum terdapat pendekatan studi kurikulum, salah satunya yaitu pendekatan integratif, yang juga dikenal dengan nama pendekatan terpadu, bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan terstruktur. *Integrated curriculum* tersebut mencakup pengajaran unit. Semua mata pelajaran atau bidang studi tidak terlepas atau terpisah satu dengan yang lainnya, dan tidak ada pembatas satu sama lain.

Pembelajaran *hidden curriculum* lingkungan hidup di dalam kelas sesuai dengan standar nasional yang menjadi tujuan kurikulum di setiap silabus mata pelajaran seperti pendapat Noor (2012:1) bahwa kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung. Kurikulum harus dapat diwujudkan dalam kelas riil. Hal ini sependapat dengan Hamalik (2007:91) bahwa kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional.

Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup melalui berbagai kegiatan yang dipelopori kader lingkungan yang disebut SI CILUNG (Siswa Cinta Lingkungan). SI CILUNG merupakan salah satu ekstrakurikuler di SMPN 40 Surabaya. Kader lingkungan sebagai penggerak dalam melaksanakan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya. Ekstrakurikuler ini berpengaruh penting di bidang lingkungan seperti yang dijelaskan oleh Abdullah (1999:10) *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) berada diluar ranah silabus yang menjadi materi utama. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah semua pengalaman belajar siswa yang diperoleh di sekolah selain yang diterima dari kurikulum inti dan juga kurikulum ekstrakurikuler.

Menurut Wijayanto (dalam Ulfatin, 2014:243) *Hidden curriculum* merupakan kegiatan terprogram yang pelaksanaannya tidak terstruktur, namun tetap terarah sesuai dengan indikator hasil belajar. Hal ini dilihat dari program-program dari SI CILUNG namun tidak terstruktur secara penuh yang berarti kondisional dalam pelaksanaannya ataupun fleksibel, namun tetap terkontrol

untuk hasil dari pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup.

Program lingkungan hidup yang dilaksanakan di SMPN 40 Surabaya berjalan dengan dukungan penuh dari SI CILUNG yang menjadi penggerak warga sekolah untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Untuk mewadahi kegiatan lingkungan hidup, SI CILUNG membentuk team yang bernama *The Asoka Team* yang memiliki program-program yaitu komposter, daur ulang tutup botol, pengolahan bunga asoka menjadi teh dan rempeyek, mesin pemotong daun, jasa angkut sampah, dan inovasi kertas pelepah pisang.

SI CILUNG mempunyai banyak program dibidang lingkungan hidup yang dijelaskan diatas, program ini dilaksanakan diluar dari mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas seperti pendapat Ragan (dalam Zainal, 2011:3) bahwa kurikulum tidak hanya terdiri atas mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah.

Pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup yang digerakkan oleh SI CILUNG dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan dilaksanakan setelah jam pulang sekolah dan hari sabtu yang merupakan hari khusus untuk ekstrakurikuler. Kegiatan yang dilakukan berdasarkan pada rencana yang telah dibuat oleh SI CILUNG.

Dalam proses mempelajari bidang lingkungan hidup, SI CILUNG tidak terjun sendirian tetapi ada bimbingan dari pihak luar yaitu tunashijau. Dalam hal ini SI CILUNG mendapatkan proses penerimaan nilai-nilai *hidden curriculum* sesuai yang dikemukakan oleh Krattwohl (1964:112) bahwa proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai pada anak didik itu ada lima tahap yaitu a) *receiving* (menyimak dan menerima), b) *responding* (menanggapi), c) *valuating* (memberi nilai), d) *organization* (mengatur sistem), e) *characterization*.

Tunashijau merupakan lembaga yang berkonsentrasi di bidang lingkungan hidup. Tunashijau bekerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup dan Pemerintah Kota Surabaya untuk bergriya mensosialisasikan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan menyadarkan siswa diberbagai sekolah. SMPN 40 Surabaya merupakan sekolah yang menjadi tujuan tunashijau untuk menyebarkan kebiasaan peduli terhadap lingkungan. Sosialisasi yang dilaksanakan oleh tunashijau mulai disimak dan diterima oleh siswa SMPN 40 Surabaya, kemudian ditanggapi dengan tindakan atau kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan. Hal tersebut membuat siswa mulai memberikan nilai dari apa yang dilakukannya bahwa kegiatan berbasis lingkungan yang dilakukan merupakan kegiatan baik dan harus disebarkan yang nantinya memberikan kebiasaan bagi dirinya serta orang-orang disekitarnya. Kegiatan yang dilakukan perlu diatur dengan mekanisme yang baik sehingga apa yang dilakukan dapat membentuk karakter yang baik bagi semua individu yang terlibat. Hal ini sesuai dengan teori Krattwohl yang menggunakan proses pembentukan nilai dengan baik maka hasil yang diperoleh nantinya juga akan baik pula.

Sesuatu akan memberikan hasil yang baik bila prosesnya baik. Dalam berproses akan menghasilkan suatu kebiasaan, hal ini digunakan tunashijau dan SMPN

40 Surabaya dalam melaksanakan kegiatan lingkungan hidupnya karena kebiasaanlah yang mampu merupa pola pikir dan pola hidup seseorang. Kegiatan jam hijau yaitu kegiatan yang dilakukan berbasis lingkungan hidup. Misalnya menyapu, mengepel, membuat pupuk kompos, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan setiap siswa setiap hari mulai dari sekolah hingga di rumah dengan pencatatan yang detail. Hal ini untuk melatih kebiasaan siswa. jam hijau akan diperlombakan dan diberikan penghargaan dari walikota Surabaya.

Berjalannya SI CILUNG diimbangi oleh peran para guru dan tunashijau, kegiatan yang dilakukanpun sangat bermanfaat. Tidak hanya untuk sekolah tapi untuk pihak luar pula. Seperti kampung, sekolah lain, dan pedagang. Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya terdapat komponen organisasi yang digunakan sesuai pendapat dari A. Glatthorn (dalam Noor, 2012:34) bahwa komponen organisasi digunakan untuk mengangkat semua keputusan tentang bagaimana para guru akan ditugaskan dan para siswa dikelompokkan untuk menjalankan instruksi. Dalam hal ini ada empat pokok yang menjadi penekanan utama yaitu a) *team teaching* b) kebijakan promosi c) pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan d) pemfokusan kurikulum.

Menggerakkan seseorang untuk peduli terhadap lingkungan hidup harus dimulai sejak dini, kegiatan lingkungan hidup yang dilakukan SMPN 40 Surabaya sangat baik yaitu memulai mengenalkan dan membiasakan siswa kepada lingkungan hidup sejak dini. Pelaksanaan tidaklah mudah, siswa yang masih dini membuat sekolah berpikir untuk memberikan pengajar yang berkonsentrasi dan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang berbasis lingkungan hidup. Kegiatan yang dilakukan rutin akan memberikan kebiasaan terhadap siswa. *Team teaching* yang merupakan tim pengajar dari guru SMPN 40 Surabaya yang mempunyai tanggungjawab tersendiri misalnya pengelolaan *green house*, pembuatan pupuk kompos, dan lain sebagainya. Pertanggungjawaban dibagi ke beberapa guru yang ditugasi untuk bertanggungjawab melaksanakan kegiatan tersebut. Hasil dari kegiatan akan dipromosikan seperti produk dan konsep dari kegiatan yang dilakukan ke masyarakat sekitar. Kegiatan ini didukung oleh siswa dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga pelaksanaan menjadi lebih fokus dan dapat terkontrol dengan baik.

Kegiatan lingkungan hidup yang dilakukan di SMPN 40 Surabaya membutuhkan peran dari seluruh warga sekolah. hal ini bermaksud untuk mendapatkan hasil kepedulian terhadap lingkungan hidup dari seluruh warga sekolah dan dapat diterapkan oleh setiap individunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ragan (dalam Zainal, 2011:3) bahwa program sekolah dan semua orang harus terlibat didalamnya.

Keterlibatan semua warga sekolah akan memberikan dampak bagi setiap individunya. Pengolahan terhadap air wudhu yang dilakukan sekolah serta adanya mading lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya memberikan contoh pembiasaan di sekolah ini. Nantinya penghematan air dan energi yang diterapkan

mampu dilakukan seluruh warga sekolah di rumah masing-masing. Slogan-slogan yang dibuat pihak sekolah tentunya untuk menyadarkan warga sekolah melalui proses pembiasaan.

Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya bermacam-macam sesuai yang penjelasan diatas, sekolah ini berusaha meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap lingkungan hidup melalui pembiasaan setiap individunya. Mulai adanya pembiasaan dalam diri setiap individu diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah yang berhasil yaitu sekolah yang mampu menciptakan kebiasaan untuk merubah perilaku setiap individunya. Hal ini memberikan dampak baik bagi siswa yang bersekolah, siswa menjadi senang dan merasa memiliki sehingga siswa akan menjaga sekolah dengan baik.

2. Hasil pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

Peserta didik merupakan sasaran utama dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya. Generasi muda akan lebih mudah bila dibentuk sejak dini. Pentingnya kepedulian terhadap lingkungan hidup harus ditanamkan kepada para siswa serta didukung oleh para guru, kepala sekolah, dan warga sekolah yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Noor (2012:31) anak adalah tujuan pendidikan. Baik-buruk, bermutu atau tidak, itu sangat bergantung pada kreativitas, improvisasi, serta inovasi guru dalam belajar-mengajar.

Fungsi *hidden curriculum* menurut Noor (2012:31) yaitu sebagai alat dan metode untuk menambah pengetahuan anak, pencairan suasana, dan menciptakan minat. Dengan adanya pencapaian diatas dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baik. Hasilnya berupa perubahan perilaku kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup. Konsep pendidikan lingkungan hidup bagi siswa diarahkan untuk menciptakan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang agar memiliki wawasan konservasi yang bermuara pada peningkatan kualitas hidup pada siswa itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan lingkungan harus mampu memberdayakan manusia untuk konsisten tetepi fleksibel dengan kearifan, agar mampu menghasilkan suatu keseimbangan dalam berbagai hal yang memerlukan pendekatan dari berbagai dimensi yang berbeda.

Dari hasil pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup yang terlaksana mampu memberi dampak perilaku yang lebih baik yaitu meningkatnya kepedulian peserta didik dan warga sekolah yang lain dalam memperhatikan lingkungan hidup di sekitarnya. Dalam hal ini karakter peserta didik dan warga sekolah yang lain mengalami perubahan berupa sikap, pola pikir, dan tingkah laku yang peduli terhadap lingkungan hidup mereka.

Hidden curriculum lingkungan hidup disini mampu menghasilkan peserta didik yang dapat menyaring informasi atau pengetahuan darimanapun. Seperti yang dijelaskan oleh Abdullah (1999:10) bahwa pengalaman belajar yang tidak direncanakan yang dapat dihasilkan tidak hanya dari interaksi dengan guru tetapi

juga dengan sesama siswa. seperti juga interaksi antar sebaya juga dapat membantu pertukaran informasi sehingga menjadi sumber yang oenting bagi pengetahuan yang berkontribusi terhadap keberhasilan kurikulum tersembunyi.

Untuk mendapatkan hasil yang stabil dan kontinyu diperlukan kebijakan lingkungan hidup yang diterapkan oleh SMPN 40 Surabaya. Kebijakan yang dibuat bermacam-macam sesuai kebutuhan yang perlu diperbaiki di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Noor (2012:33) bahwa lingkungan, kultur, dan berbagai kebijakan sekolah, walaupun sangat berpengaruh terhadap perubahan siswa, tetapi proses mempengaruhi perkembangan kepribadian terjadi secara tidak langsung dan dikembangkan bukan sebagai sebuah pekerjaan sikap, kebijakan dan penataan lingkungan dengan kepentingan masing-masing namun memiliki pengaruh bermakna terhadap perkembangan siswa.

Proses yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Ketika suatu proses berlangsung diperlukan aturan dan sistem yang menjamin proses tersebut berjalan dengan baik. Aturan lingkungan hidup yang diterapkan oleh SMPN 40 Surabaya yaitu dilarang membawa plastik di wilayah SMPN 40 Surabaya, bagi penjual kantin dilarang menggunakan pengawet, pewarna, dan pemanis buatan, pelaksanaan jadwal piket kelas disetiap harinya, serta bebagai slogan yang diterapkan untuk penghematan energi.

Adanya suatu proses dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya sangat memotivasi siswa untuk berbuat lebih terhadap lingkungan. tantangan dari tunashijau menjadi salah satu alasannya yang berakhir dengan kemenangan disetiap tantangan yang telah diberikan kepada mereka (SI CILUNG). Prestasi yang didapat membuat sekolah bangga. Tentunya hal ini berpengaruh pada lingkungan sekolah yang semakin hijau, asri, dan rindang. Tidak hanya itu, kebiasaan terus mereka sebarakan kepada warga sekolah dan ditanamkan dengan kuat dalam diri masing-masing individunya. Untuk selanjutnya SI CILUNG berharap semua warga sekolah sadar akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dengan adanya beberapa prestasi yang diraih oleh mereka bahwa lingkungan hidup mampu membuat bangga SMPN 40 Surabaya.

3. Faktor Pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

Pada dasarnya semua hal yang dilakukan akan berhasil dengan baik karena adanya dukungan. Dukungan dari berbagai pihak. Mulai dari pihak dalam dan luar. Dalam hal ini faktor pendukung internal berasal dari sekolah sendiri sebagai pelaku utama seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya. Program lingkungan hidup juga berperan penting dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya seperti yang dikemukakan oleh Noor (2012:46) bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tersembunyi tetapi nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden curriculum* konotasinya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berhubungan dengan perilaku guru, dan dimensi yang berhubungan dengan implementasi konsep guru tentang apa, siapa, dan

bagaimana peserta didik diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi bukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan.

Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup didukung oleh sarana lingkungan hidup yaitu mesing pemotong daun dan *green house*. Sarana ini tentunya akan memperlancar kegiatan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

SMPN 40 Surabaya merupakan sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dengan begitu sekolah mampu berdiri sendiri dan mengatur kurikulum yang dijalankan. Begitu pula kurikulum tersembunyi di sekolah tersebut. Adanya kebijakan yang dibuat bisa berjalan sesuai harapan demi tercapainya visi misi sekolah dengan dukungan daripihak internal dan eksternal. Sesuai yang dijelaskan oleh Suhardan (2009:191) bahwa dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen berbasis Sekolah (MBS), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Kebijakan yang dibuat oleh sekolah sesuai dengan otonomi yang dimiliki sekolah. Slogan dan kebijakan lingkungan hidup mampu meningkatkan pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya. Selain itu inovasi dan kreatifitas sekolah dibuat untuk menarik siswa menjadi peduli terhadap lingkungan hidup melalui *jingle* yang diputar saat istirahat.

Dukungan dari internal merupakan modal awal bagi pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya. Selain itu terdapat faktor pendukung eksternal yang berasal dari masyarakat, sekolah lain, dan para pedagang. Dari merekalah kegiatan lingkungan hidup dapat terus berjalan dan bermanfaat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdullah (1987:40) bahwa faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah a) komunikasi, b) *resources* (sumber daya), c) disposisi d) struktur birokrasi. Keempat faktor tersebut dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pelaksanaan, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses pelaksanaan sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu a) adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan b) kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program, dan c) unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksanaan dan pengawasan dari proses pelaksanaan tersebut.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat dilakukan dengan baik dengan kebiasaan yang tertanam pada diri sendiri. Berbagai kegiatan di sekolah yang dilakukan diharap mampu meningkatkan kepedulian warga sekolah kepada lingkungan hidup melalui dirinya masing-masing. Faktor pendukung yang ditujukan untuk memperlancar pelaksanaan *hidden curriculum*

lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya dapat dilihat keberhasilannya dari hasil yang diperoleh oleh SMPN 40 Surabaya. Berbagai prestasi yang dicapai membuktikan dukungan yang ada mampu menghasilkan sesuatu yang berharga bagi sekolah. dukungan tidak hanya ini saja, nantinya dukungan dari berbagai pihak mampu meningkatkan pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

4. Kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya.

Masih ada guru dan siswa yang kurang peduli terhadap lingkungan. Perilaku siswa yang kurang baik membuat beberapa sarana lingkungan hidup menjadi rusak. Dalam pelaksanaan tidak ada hasil yang baik yang kita dapatkan secara cepat, semua butuh proses. Ini merupakan kendala internal yang didapat. Lingkungan hidup begitu penting bagi diri sendiri serta lingkungannya. Sesuai yang disampaikan oleh Keraf (2006:53) bahwa pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk menghindari atau mencegah dampak negatif lingkungan hidup dari kegiatan beroperasi sampai kegiatan terakhir. Menurut Buchori (2012:6) mengatakan bahwa istilah lingkungan hidup diartikan sebagai totalitas (keseluruhan) dari benda, daya dan kehidupan, termasuk manusia dan tingkah lakunya yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup (organisme) lainnya.

Adanya pencapaian untuk berbuat lebih terhadap lingkungan hidup akan memberikan kesejahteraan bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. SMPN 40 Surabaya merupakan sekolah berbudaya lingkungan. Sekolah ini mempunyai tujuan yang dicapai untuk menjadi sekolah adiwiyata namun terkendala sumber daya manusia dari sekolah sendiri yang membuat keadministrasian dan pengarsipan data belum terlaksana dengan baik. Hal ini perlu didukung oleh suatu tim atau kepanitiaan dengan kepemimpinan yang khusus serta mendukung dan berkonsentrasi penuh dalam pencapaian sekolah menjadi sekolah adiwiyata. Perlu adanya solusi yang baik untuk memperlancar proses menuju adiwiyata tersebut.

Masyarakat sekitar mulai memiliki kepedulian terhadap lingkungan karena mereka mengerti bahwa lingkungan hidup harus dijaga. Sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Daryanto, Suprihatin (2013:31) bahwa lingkungan hidup bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Kepedulian dari masyarakat terhadap lingkungan hidup sudah bagus, namun adanya kendala dari pekerjaan masing-masing individu dan pekerjaan rumah seperti mengurus anak dan lain-lain menjadi kendala bagi masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya dipelopori oleh ekstrakurikuler

SI CILUNG dan materi lingkungan pada setiap mata pelajaran. Kegiatannya meliputi komposter, daur ulang tutup botol, olahan bunga asoka, mesin pemotong daun, inovasi kertas pelepah pisang, limbah daun sirsak, jasa angkut sampah, jam hijau, filter air wudhu, mading lingkungan, slogan lingkungan, adopsi kampung, adopsi sekolah, dan adopsi pedagang

2. Hasil pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya

- a. Adanya perubahan perilaku pada siswa yang mulai peduli terhadap lingkungan hidup, dilihat dari kepatuhannya terhadap kebijakan lingkungan hidup yang dibuat sekolah
- b. Kebijakan lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya, meliputi
 - 1) Dilarang membawa plastik di wilayah sekolah
 - 2) Di kantin dilarang menggunakan pengawet, pewarna, dan pemanis yang dipantau setiap bulan dari puskesmas setempat
 - 3) Menggunakan *wastafle* seperlunya saja.
 - 4) Peraturan dilarang membawa plastik termasuk penjual kantin
 - 5) Jadwal piket kelas dilakukan sebelum pulang sekolah
- c. SMPN 40 Surabaya setiap tahunnya selalu memperoleh prestasi lingkungan hidup. Prestasi terbaru di tahun 2013 mendapat juara 3 *eco-preneur* dan juara 4 surabaya *eco-school*. Di tahun 2014 mendapat juara 1 *eco-preneur*. Lalu di tahun 2015 mendapatkan juara 3 sekolah terbaik dalam surabaya *eco-school* dan juara 3 *eco-preneur*.

3. Faktor Pendukung pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya

- a. Faktor pendukung internal
 - 1) Ada sarana lingkungan hidup yang memenuhi standar
 - 2) Adanya gerakan dan dukungan dari kepala Sekolah, Guru mata pelajaran, siswa, dan semua warga sekolah yang ikut berperan dalam kegiatan lingkungan seperti penanaman, pembuatan pupuk, adanya tanaman hidroponik di setiap kelas, dan lain-lain
 - 3) Pemutaran *jigle* setiap jam istirahat untuk memotivasi siswa meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan hidup
- b. Faktor eksternal yaitu Adopsi Kampung, Adopsi Sekolah, dan Adopsi pedagang
- c. Caranya mempertahankan faktor internal dan eksternal yaitu kegiatan lingkungan hidup dilaksanakan secara rutin di sekolah yang mengajak seluruh warga sekolah dan terus menjalin kerjasama dengan pihak luar.

4. Kendala dalam pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya

- a. Kendala internal yaitu ada beberapa guru yang kurang peduli terhadap lingkungan, siswa yang

nakal sehingga merusak sarana prasarana lingkungan hidup, dan belum tercapainya menjadi sekolah adiwiyata.

- b. Kendala eksternal yaitu bagi ibu rumah tangga terlalu sibuk untuk mengurus anak dan warga sibuk dengan pekerjaannya

Saran

Dari paparan data, temuan penelitian, pembahasan serta simpulan, maka dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah.
Diharapkan bila terdapat sarana lingkungan hidup segera untuk diperbaiki agar kegiatan dapat berjalan lancar dan membentuk Tim tersendiri atau kepanitiaan dengan pengawasan ekstra untuk menjadikan SMPN 40 Surabaya menjadi sekolah adiwiyata.
2. Bagi Kepala Sekolah SMPN 40 Surabaya.
Kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan lingkungan hidup yang sudah didapatkan hingga saat ini, mulai dari kegiatan dan prestasinya. Serta adanya pengawasan khusus untuk pelaksanaan *hidden curriculum* lingkungan hidup dilihat dari kelompok kerja (POKJA) yang sudah dibuat. Kepala sekolah segera membentuk tim adiwiyata dengan kepemimpinan khusus untuk menjadikan sekolah ini sekolah adiwiyata.
3. Bagi Pembina SI CILUNG SMPN 40 Surabaya.
Pembina diharapkan lebih kreatif, inovasi, dan mengembangkan kegiatan lingkungan hidup agar lingkungan hidup di SMPN 40 Surabaya dapat meraih hasil yang diinginkan dan menjadi pusat sekolah lingkungan hidup di Surabaya.
4. Bagi SI CILUNG.
Anggota SI CILUNG diharapkan menjadi siswa cinta lingkungan yang mampu merubah pola pikir orang disekitarnya untuk mulai peduli terhadap lingkungan hidup dengan kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki di bidang lingkungan hidup.
5. Bagi peneliti lain.
Untuk peneliti lain diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta informasi untuk menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan seputar manajemen kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi. 1999. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Jakarta : Gaya Media.
- Abdullah, Syukur, 1987. *Kumpulan Makalah "Study Imlementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan"*. Ujung Pandang: Persadi.
- Anonim. 2016. *Pembangunan Berkelanjutan Harus Lebih Konkret*. (Online). <http://print.kompas.com/> diakses pada Senin, 18 April 2016. Pukul 23:11 WIB.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Badan Lingkungan Hidup. 2011. Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Jawa Timur 2011.
- Buchori, Abdusshomad. 2012. Konsep Islam tentang Lingkungan Hidup. Surabaya: MUI JATIM dan FKDM PROVINSI JATIM.
- Daryanto, Suprihatin. 2013. Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Gava Media.
- Desfandi, Mirza. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. Vol. 2, No. 1. (Online). <http://journal.uinjkt.ac.id/> diakses pada Jumat, 4 Maret 2016. Pukul 17:17 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, A.S. 2006. *Pedoman Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Keraf, A.S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Krattwohl, David, Bloom, Benjamin, & Masia, Betram. 1964. *Taxonomi of Educational Objectives Handbook II. Affective Domain*. London: Longman Group.
- Noor, Rohinah. 2012. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkowo. 2005. *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Jalur Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dikdasmen.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya: Studi Kasus, Etnografi, Interaksi Simbolik, dan Penelitian Tindakan pada Konteks Manajemen Pendidikan*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Wardah, Fathiyah. 2016. Tiga Target MDG Indonesia Sulit Dicapai 2015. (Online). <http://www.voaindonesia.com/> diakses pada Selasa, 12 April 2016. Pukul 15:28 WIB.
- Wikipedia. 2015. *Tujuan Pembangunan Milenium*. (Online). <https://id.wikipedia.org/> diakses pada Senin, 4 April 2016. Pukul 13:12 WIB.